

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1 Kebutuhan Akan Prestasi

2.1.1.1 Pengertian Kebutuhan Akan Prestasi

McClelland dalam Siagian (2010:169) menegaskan bahwa kebutuhan akan prestasi sebagai salah satu karakteristik kepribadian seseorang yang akan mendorong seseorang untuk memiliki intensi kewirausahaan.

McClelland dalam Habib dan Rahyuda (2015) menyatakan bahwa *need for achievement* merupakan orang yang melakukan kegiatan kewirausahaan didorong oleh keinginan mendapatkan prestasi dan pengakuan dari keluarga maupun masyarakat. McClelland (dalam Suryana, 2013:52) menyatakan bahwa konsep kebutuhan akan prestasi (N-ach) dapat didefinisikan sebagai kepribadian yang menyebabkan individu ingin berbuat lebih baik dan terus maju, selalu berpikir untuk melakukan segala hal dengan lebih baik, dan menetapkan tujuan yang realistis dengan mengambil tindakan berisiko setelah melakukan perhitungan akan dampak dari keputusan yang akan diambil.

Ogunleye dalam Habib dan Rahyuda (2015) kebutuhan akan prestasi adalah kecenderungan untuk memilih dan bertahan pada suatu kegiatan dalam mencapai keberhasilan atau kesempatan maksimum dan kepuasan akan prestasi sendiri tanpa risiko kegagalan.

Wardoyo (2012) mendefinisikan kebutuhan akan prestasi sebagai keinginan individu untuk menyelesaikan sesuatu hal yang sulit, dapat mengungguli, dan

melakukan lebih baik dari pada orang lain. Kebutuhan akan berprestasi juga didefinisikan Habaragoda (2013) sebagai cerminan dari orientasi yang kuat terhadap tujuan dan obsesi yang besar terhadap pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan.

Menurut Ertuna dan Gurel (2010) menyatakan bahwa kebutuhan berprestasi terkait dengan niat dalam membangun bisnis, namun penelitian tersebut tidak sejalan dengan Susetyo dan Lestari (2014) menjelaskan bahwa kebutuhan akan prestasi tidak berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha. Kebutuhan akan prestasi juga akan mendorong kemampuan pengambilan keputusan dan kecenderungan mengambil resiko seorang wirausaha.

2.1.1.2 Dimensi Kebutuhan Akan Prestasi

McClelland dalam Wijono S (2010), mengemukakan bahwa ada tiga dimensi motif, yaitu motif kekuasaan, afiliasi, dan prestasi yang dapat memberi prngaruh pada prestasi kerja.

Penjelasan dari ketiga motif tersebut sebagai berikut:

a. Motif Kekuasaan

Poin pertama ini merupakan bagian dari ketiga bagian yaitu kekuasaan, afiliasi, dan prestasi. Ketiga unsur ini merupakan satu bagian yang saling berkaitan dimana akan muncul dan dominan ketika seseorang dalam kondisi membutuhkannya. Dalam konteks ini motif kekuasaan dibagi dalam dua bentuk yaitu positif dan negative.

b. Motif Afiliasi

Motif Afiliasi ditemukan dua bentuk yaitu, jaminan afiliatif (*affiliative assurance*) dan minat afiliatif (*affiliative interest*). Selanjutnya Boyatzis mengatakan bahwa individu yang mempunyai motif jaminan afiliatif tinggi selalu mengantisipasi perasaan dan pandangan orang-orang yang ada dibawahnya baik terhadap diri sendiri atau tugasnya.

Dia selalu mencoba mendapatkan persetujuan dari karyawan dan bawahannya.

c. Motif Berprestasi

Aplikasi dari motif berprestasi ini bahwa individu akan mengerjakan sesuatu dengan gigit dan resiko kerjanya adalah moderat, maka dia akan berhasil lebih bertanggung jawab dan memperoleh umpan balik atas hasil prestasinya. Motif berprestasi ini mengarah pada kepentingan masa depan dibandingkan masa lalu atau masa kini dan individu akan menjadi lebih kuat dalam menghadapi kegagalan karena dirinya dapat memperkirakan situasi yang akan datang untuk memperoleh prestasi yang lebih baik dalam bekerja.

2.1.1.3 Indikator Kebutuhan Akan Prestasi

Indikator kebutuhan akan prestasi Menurut McClelland dalam Siagian (2010:169) :

1. Kemampuan

Kecakapan dalam menguasai beberapa keahlian yang sudah menjadi bawaan sejak lahir atau dari latihan yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang berwujud tindakan.

2. Kreativitas

Kemampuan seseorang dalam menciptakan sesuatu yang baru, baik melalui pikiran maupun karya yang berbentuk sesuatu yang baru.

2.1.2 Efikasi Diri

2.1.2.1 Pengertian Efikasi Diri

Menurut Bandura (dalam Putu Ayu Dian Darmayanti dan I Gst A. Kt Gd Suasana, 2018: 938) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengorganisasikan serangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.

Efikasi diri menurut David E. Rye (Saiman, 2014: 48) dapat diartikan bahwa seseorang memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi dan menyakini bahwa dirinya mampu dan memiliki kemampuan untuk menguasai hidup tanpa bergantung pada orang lain.

Salah satu tantangan seorang wirausaha adalah dia dituntut untuk cepat beradaptasi dan tetap kuat menjaga komitmen dalam situasi apapun. Rasa kepercayaan yang tinggi merupakan bekal yang harus dimiliki seorang wirausaha muda, akan tetapi mahasiswa terkadang masih memiliki kepercayaan yang masih rendah terhadap keyakinan akan menyelesaikan masalah pribadi, akademik dan permasalahan lainnya.

Menurut Bandura (Feist dan Feist, 2011: 212), Self efikasi adalah tingkat kepercayaan diri akan kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu. Ini berkaitan dengan situasi yang dihadapi oleh individu dan tempat sebagai bagian dari proses belajar kognitif. Oleh karena itu, Baron dan Greenberg juga menegaskan bahwa self efikasi adalah kemampuan individu untuk melakukan tugas-tugas tertentu. Hal ini tidak berbeda dengan Bakar yang menyatakan self efikasi adalah konsep diri dalam kaitannya dengan kapasitas dan keahlian dalam melaksanakan tugas tertentu.

Menurut King (2012: 153), “efikasi diri adalah keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan berbagai hasil positif”. Lebih lanjut, King (2012: 153) menjelaskan bahwa “efikasi diri membantu orang-orang dalam berbagai situasi yang tidak memuaskan dan mendorong mereka untuk meyakini bahwa mereka dapat berhasil”.

Semua pemikiran yang mempengaruhi fungsi manusia, dan merupakan bagian penting dari teori kognitif sosial adalah efikasi diri (self efficacy). Efikasi diri adalah “penilaian diri terhadap kemampuan diri untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang ditetapkan”. Efikasi diri memberikan dasar bagi motivasi manusia, kesejahteraan, dan prestasi pribadi (Dede Rahmat Hidayat, 2011:156).

Efikasi diri tidak boleh dikacaukan dengan penilaian tentang konsekuensi yang akan dihasilkan dari sebuah perilaku, tetapi akan membantu menentukan hasil yang diharapkan. Kepercayaan diri pada individu akan membantu mencapai keberhasilan (Dede Rahmat Hidayat, 2011:156). Efikasi diri merupakan

kepercayaan diri seseorang bahwa ia mampu berhasil memulai usaha bisnis baru berdasarkan pada penilaian orang tentang kemampuannya dalam melakukan aktivitas tertentu (Campo, 2011).

Efikasi diri yaitu individu yang memiliki keyakinan atau kepercayaan diri atas kemampuannya dalam mewujudkan suatu tujuan tertentu (Wulandari, 2013). Efikasi diri merupakan faktor motivasi pada penelitian pendidikan dan menetapkan pendekatan kognitif sosial (Bayron, 2013). Menurut teori kognitif sosial, salah satu faktor kognitif yang memengaruhi fungsi manusia, yang paling penting adalah keyakinan efikasi diri untuk mengatur dan melaksanakan tindakan tertentu (Herath dan Mahmood, 2013). Efikasi diri memiliki peran berpartisipasi dalam perkembangan kegiatan belajar seperti pendidikan kewirausahaan serta program pelatihan kewirausahaan (Bagheri et al, 2013).

Laura A (2010: 412) menyebutkan bahwa, “selfefficacy adalah kepercayaan individu bahwa ia dapat menguasai sebuah situasi dan menghasilkan keluaran yang positif”.Efikasi diri memberikan pengaruh terhadap perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh yang ditimbulkan dari adanya efikasi akan membuat seseorang memiliki kebiasaan yang baik.

Menurut (Hussein 2017:88) efikasi diri adalah sikap seseorang pegawai yang berhubungan dengan keyakinan pribadi mengenai kompetensi dan kemampuan diri dengan melaksanakan tugas. Manda & Iskandarsyah (2012) mendefinisikan efikasi diri sebagai kepercayaan seseorang atas kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, dengan kata lain kondisi motivasi seseorang

yang lebih didasarkan pada apa yang mereka percaya daripada apa yang secara obyektif benar.

Menurut Luthan dalam Flora Puspitaningsih (2014:226) efikasi diri (self efficacy) adalah kepercayaan seseorang bahwa ia memiliki kemampuan untuk mengerjakan dan menyelesaikan suatu pekerjaan pada suatu tingkat tertentu. Semakin tinggi rasa percaya diri seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya maka aktivitas pribadi orang tersebut akan mendorong pencapaian tujuan atau keberhasilan pekerjaannya.

Gibson, James L., John M. Ivancevich, James H. Donnelly, Jr. and Robert Konopaske dalam Wibowo (2013) mengemukakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan bahwa seseorang dapat mengerjakan dengan cukup dalam suatu situasi tertentu. Efikasi diri mempunyai tiga dimensi terdiri dari magnitude, strength, generality. Magnitude merupakan tingkat kesulitan pendirian berdasarkan besaran sebagai kuat atau lemah. Sedangkan generality menunjukkan tingkatan dimana harapan digeneralisir di semua situasi.

2.1.2.2 Aspek-aspek Efikasi Diri

1. Aspek-aspek Efikasi Diri

Menurut Bandura (Ghufron, 2010:88), efikasi diri pada diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi. Berikut adalah tiga dimensi tersebut, yaitu:

a. Tingkat (*level*)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada

tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuan yang di rasakannya.

b. Kekuatan (*strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi level taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

c. Generalisasi (*generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkain aktivitas dan situasi yang bervariasi.

2.1.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Efikasi Diri

Menurut Bandura (dalam Jess Feist & Feist, 2010:213-215) *Self Efficacy* dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat hal, yaitu:

a. Pengalaman Menguasai Sesuatu (*Mastery Experience*)

Pengalaman menguasai sesuatu yaitu performa masa lalu. Secara umum performa yang berhasil akan menaikkan Efikasi Diri individu, sedangkan pengalaman pada kegagalan akan menurunkan. Setelah Efikasi Diri kuat dan berkembang melalui serangkaian keberhasilan, dampak negatif dari kegagalan-kegagalan yang umum akan berkurang secara sendirinya. Bahkan kegagalan-kegagalan tersebut dapat diatasi dengan memperkuat motivasi diri apabila seseorang menemukan hambatan yang tersulit melalui usaha yang terus-menerus.

b. Modeling Sosial

Pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan Efikasi Diri individu dalam mengerjakan tugas yang sama. Begitu pula sebaliknya, pengamatan terhadap kegagalan orang lain akan menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya dan individu akan mengurangi usaha yang dilakukannya.

c. Persuasi Sosial

Individu diarahkan berdasarkan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki dapat membantu tercapainya tujuan yang

diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan. Namun pengaruh persuasi tidaklah terlalu besar, dikarenakan tidak memberikan pengalaman yang dapat langsung dialami atau diamati individu. Pada kondisi tertekan dan kegagalan yang terus-menerus, akan menurunkan kapasitas pengaruh sugesti dan lenyap disaat mengalami kegagalan yang tidak menyenangkan.

d. Kondisi Fisik dan Emosional

Emosi yang kuat biasanya akan mengurangi performa, saat seseorang mengalami ketakutan yang kuat, kecemasan akut, atau tingkat stres yang tinggi, kemungkinan akan mempunyai ekspektasi efikasi yang rendah.

2.1.2.4 Indikator Efikasi Diri

Menurut Smith, dkk (dalam Sya'dullah, 2011:17) indikator dari efikasi diri mengacu pada dimensi efikasi diri yaitu *level*, *strength*, dan *generality*, dengan melihat tiga dimensi ini maka terdapat beberapa indikator dari efikasi diri yaitu:

- a. Yakin dapat melakukan tugas tertentu; individu yakin dapat melakukan tugas tertentu yang mana individu sendirilah yang menetapkan tugas (target) apa yang harus diselesaikan.
- b. Yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.
- c. Yakin bahwa individu mampu berusaha dengan keras, gigih dan tekun dalam rangka menyelesaikan tugas dengan menggunakan segala daya yang dimiliki.

- d. Yakin bahwa dirinya mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan yang muncul serta mampu bangkit dari kegagalan.
- e. Yakin dapat menyelesaikan permasalahan diberbagai situasi atau kondisi.

2.1.3 Minat Berwirausaha

2.1.3.1 Pengertian Minat Berwirausaha

Menurut Fuadi (dalam Ana Merdekawaty dkk 2016:426), minat wirausaha adalah keinginan, ketertarikan, serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berusaha secara maksimal memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi.

Minat pada dasarnya adalah suatu penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan luar diri. Semakin kuat atau dekat suatu hubungan tersebut, semakin besar minat (Slameto, 2013 :180). Sedangkan menurut Aprilia, dkk (2012:2) minat dapat dikatakan sebagai unsur keinginan dan ketertarikan seseorang terhadap sesuatu. Sedangkan menurut Alma (2010:26) kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang lain dengan menggunakan waktu dan kegiatan yang disertai modal dan resiko serta menerima balas jasa dan kepuasan serta kebebasan pribadi. Yang dimaksud dengan minat berwirausaha adalah keinginan dan dorongan, untuk perbuatan yang mengarahkan diri manusia untuk berinteraksi, dan menciptakan sesuatu yang baru dengan perasaan senang untuk mencapai suatu tujuan.

Minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subyek untuk merasa tertarik pada bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam hal itu (Winkel. Widiyatnoto, 2013:5). Menurut Suhartini (2011:44), minat adalah

seperangkat mental yang terdiri dari suatu campuran perasaan, harapan, pendirian, kecenderungan yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.

Menurut Slameto (2013:180) minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Holland (dalam Djaali, 2013:122) mengatakan, minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu.

Hisrich et al dalam Vemmy (2012) mendefinisikan bahwa intensi adalah motivasi seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu dan menjelaskan seberapa keras orang tersebut untuk bersedia mencoba dan seberapa banyak waktu dan upaya yang dilakukan untuk memunculkan suatu perilaku. Intensi adalah harapan-harapan, keinginan-keinginan, ambisi-ambisi, cita-cita, rencanarencana atau sesuatu yang harus diperjuangkan seseorang dimasa depan. Intensi berkaitan dengan indikasi akan seberapa susah seseorang mencoba untuk memahami, seberapa besar usaha seseorang dalam merencanakan sesuatu, untuk melakukan suatu perilaku tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat diambil pengertian bahwa minat adalah suatu perasaan suka atau tertarik yang mendorong seseorang untuk mempelajarinya atau berkeinginan untuk terlibat dalam suatu objek tertentu disertai dengan tujuan yang ingin dicapai tanpa adanya suatu paksaan.

Vemmy (2012) menjelaskan bahwa intensi memainkan peranan yang khas dalam mengarahkan tindakan, yaitu menghubungkan antara pertimbangan yang mendalam, diyakini dan diinginkan oleh seseorang dengan tindakan tertentu. Ajzen

dalam The Planned Behaviour Theory mendefinisikan niat merupakan sebuah motivasi diri seseorang, kemauan untuk mengerahkan usaha, dan kemauan untuk berusaha keras yang akan tercermin dari perilaku.

Intensi, menurut Sanjaya dalam Sumarsono (2013) memainkan peranan yang khas dalam mengarahkan tindakan, yakni menghubungkan antara pertimbangan yang mendalam yang diyakini dan diinginkan oleh seseorang dengan tindakan tertentu. Selanjutnya intensi adalah kesungguhan niat seseorang untuk melakukan perbuatan atau memunculkan suatu perilaku tertentu. Maka intensi kewirausahaan dapat diartikan sebagai niat atau keinginan yang ada pada diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan wirausaha (Wijaya dalam Sumarsono, 2013).

Minat berwirausaha dapat dilihat sebagai niat untuk menciptakan suatu organisasi atau usaha baru atau sebagai perilaku yang berani mengambil risiko untuk memulai bisnis baru (Kurnianti, 2015).

Yuyus (2013:26), mendefinisikan entrepreneur sebagai seseorang yang memiliki kreativitas suatu bisnis baru dengan berani menanggung risiko dan ketidakpastian yang bertujuan untuk mencari laba dan pertumbuhan usaha berdasarkan identifikasi peluang dan mampu mendayagunakan sumber-sumber serta memodali peluang ini.

Minat berwirausaha umum diartikan sebagai minat seseorang untuk memulai usaha miliknya sendiri dimana keinginan ini juga otomatis didorong untuk harapan mendapatkan keuntungan ekonomi. Minat berwirausaha yang kedua berkaitan dengan minat seseorang untuk memulai usahanya dan secara besar

harapannya untuk membesarkannya mungkin menjadi pemimpin industri, bisnis internasional atau perusahaan publik. Minat berwirausaha yang ketiga yaitu minat untuk memulai usaha untuk mendapatkan otonomi dan sebuah gaya hidup tertentu, mereka cenderung mencari otonomi dan gaya hidup tertentu seperti melakukan apa yang mereka sukai tanpa adanya keinginan untuk investasi cepat kembali dan juga tanpa adanya keinginan untuk pertumbuhan tinggi (Aditia, 2012).

Minat berwirausaha tidak dibawa sejak lahir tapi tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor yang mempengaruhi. Faktor yang mempengaruhi tumbuhnya keputusan untuk berwirausaha merupakan hasil interaksi dari beberapa faktor yaitu karakter kepribadian seseorang dan lingkungannya (Suharti, 2012).

Wirausaha adalah seseorang yang bebas dan memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dalam menjalankan usahanya atau bisnisnya atau hidupnya. Ia bebas merancang, menentukan, mengelola, dan mengendalikan semua usahanya Garjito (2014:13). Sedangkan menurut Suryana (2013:13), wirausaha adalah orang yang menciptakan suatu bisnis baru dalam menghadapi resiko dan ketidakpastian untuk maksud memperoleh keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang dan mengkombinasikan sumber-sumber daya yang diperlukan untuk dimanfaatkan.

Menurut Eddy Soeryanto soegoto (dalam Trustorini Handayani, Yusuf Tanjung 2017:36) Wirausaha adalah orang yang berjiwa kreatif dan inovatif yang mampu mendirikan, membangun, mengembangkan, memajukan, dan menjadikan perusahaannya unggul. Seorang wirausahawan haruslah yang mampu melihat ke

depan. Melihat kedepan bukan melamun kosong, tetapi melihat, berfikir dengan perhitungan, mencari pilihan dari berbagai alternative masalah dan pemecahannya.

Menurut Buchari Alma (2013:24), “Entrepreneur as the person who destroys the existing economic order by introducing new products and services, by creating new forms of organization, or by exploiting new raw material”. Artinya Wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Sedangkan menurut Kasmir (2011:19) “Wirausaha yaitu orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan.

Menurut Tando (2013:5) wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan daripadanya, dan mengambil tindakan yang tetap gunamemastikan kesuksesan.

Menurut Basrowi (2016:4) wirausaha adalah orang yang memiliki kreativitas dan inovatif sehingga mampu menggali dan menemukan peluang dan mewujudkan menjadi usaha yang menghasilkan nilai atau laba. Sedangkan Sumarsono (2013:1) wirausaha adalah seseorang yang berani mengambil resiko, dicontohkan pada petani, pedagang, pengrajin, dan milik usaha lainnya yang “berani membeli produk baku pada harga tertentu dan menjualnya pada harga yang belum ditentukan sebelumnya, oleh karena itu orang-orang ini bekerja pada situasi dan kondisi yang beresiko.

Berdasarkan uraian dari beberapa teori diatas, dapat diambil pengertian bahwa wirausaha adalah orang yang mampu menganalisis keadaan dan melihat adanya suatu peluang yang di ikuti dengan memulai sesuatu bisnis baru.

Minat menurut Getsel (dalam Supardi, 2015:19) adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktifitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Sedangkan menurut (Syah,2012:152) Secara sederhana minat (interest) adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

Minat berwirausaha menurut Sutanto (dalam Sifa, 2016:277) minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan, serta kesediaan bekerja keras atau berkemauan keras untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dan menciptakan usaha baru tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi serta senantiasa belajar dari kegagalan dalam berwirausaha. Sedangkan menurut walgino (2004:234) mengungkapkan minat berwirausaha adalah motif yang timbul karena organisme tertarik pada obyek sebagai hasil eksplorasi, sehingga organisme mempunyai minat terhadap obyek yang bersangkutan.

Menurut Basrowi (2016:34) minat berwirausaha adalah perubahan sikap dan pandangan generasi muda calon intelektual bangsa kita dan perubahan sikap orang tua yang menyenangkan dan mengizinkan putra-putrinya untuk terjun kebidang bisnis. Para remaja banyak mengatakan bahwa mereka sangat menyenangkan kegiatan bisnis, karena pekerjaan bisnis cukup menjanjikan dimasa depan. Untuk

mengantisipasi pekerjaan bisnis, mereka mempersiapkan bekal, berupa mental dan keterampilan menunjang.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan serta ketersediaan untuk bekerja keras atau untuk berkemauan keras dengan adanya pemusatan perhatian untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa harus takut akan resiko yang akan dihadapi, senantiasa belajar dari kegagalan yang dialami, serta mengembangkan usaha yang diciptakannya.

2.1.3.2 Indikator Minat Berwirausaha

Indikator Minat Berwirausaha menurut Fuadi (dalam Ana Merdekawaty dkk 2016:426) :

1. Kesiediaan untuk bekerja keras

Dimana seseorang dapat melakukan pekerjaan atau tanggung jawab untuk mencapai sesuatu hingga tujuannya tercapai.

2. Tekun untuk mencapai usahanya

Selalu melakukan sesuatu dengan bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab dalam tujuan mencapai usahanya.

3. Kesiediaan untuk menanggung macam-macam resiko berkaitan dengan tindakan usaha yang dilakukannya

Ketika kita telah mengetahui dan mempelajari resiko-resiko apa saja yang dihadapi dalam mencapai sebuah tujuan sekaligus mengetahui bagaimana cara untuk menanggulangnya.

2.1.3.3 Sifat-sifat yang Perlu Dimiliki Wirausaha

Seorang wirausahawan harus mampu melihat ke depan Menurut Marbun dalam (Buchari Alma, 2013:52-53) untuk menjadi wirausahawan, seseorang harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Sifat yang Harus Dimiliki Seorang Wirausaha

Ciri-ciri	Watak
A. Percaya diri	1. Kepercayaan (keteguhan) 2. Ketidak ketergantungan kepribadian mantap. 3. Optimisme
B. Berorientasi tugas dan hasil	1. Kebutuhan atau haus akan prestasi 2. Berorientasi laba atau hasil 3. Tekun dan tabah 4. Tekad, kerja keras, motivasi 5. Energik 6. Penuh inisiatif
C. Pengambilan resiko	1. Mampu mengambil resiko 2. Suka pada tantangan
D. Kepemimpinan	1. Mampu memimpin 2. Dapat bergaul dengan orang lain 3. Menanggapi saran dan kritik
E. Keorisinilan	1. Inovatif (pembaharu) 2. Kreatif

F. Berorientasi kemasa depan	3. Fleksibel 4. Banyak sumber 5. Serba bisa 1. Pandangan ke depan 2. Perseptif
------------------------------	--

1) Percaya Diri

Orang yang tinggi percaya diri adalah orang yang sudah siap jasmani dan rohaninya. Pribadi semacam ini adalah pribadi yang independen dan sudah mencapai tingkat maturity (kematangan individu). Karakteristik kesiapan seseorang adalah tidak tergantung pada orang lain, dia memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, objektif, dan kritis. Dia tidak begitu saja menyerap pendapat atau opini orang lain, tetapi dia mempertimbangkan secara kritis. Emosionalnya boleh dikatakan sudah stabil, tidak gampang tersinggung, dan tingkat sosialnya tinggi.

2) Berorientasi pada Tugas dan Hasil

Wirausahawan tidak memperhatikan prestasi dulu, prestasi kemudian. Wirausahawan lebih suka pada prestasi baru kemudian setelah berhasil prestasinya akan naik. Berbagai motivasi akan muncul dalam bisnis jika kita berusaha menyingkirkan prestasi.

3) Pengambilan Resiko

Wirausaha juga penuh resiko dan tantangan, seperti persaingan, harga turun naik, barang tidak laku, dan sebagainya. Semakin besar resiko yang dihadapinya, maka semakin besar pula kemungkinan dan kesempatan untuk meraih keuntungan yang lebih besar. Berani menghadapi resiko yang

telah diperhitungkan sebelumnya merupakan kunci awal dalam berusaha karena hasil yang akan dicapai akan proporsional dengan resiko yang akan diambil. Resiko yang diperhitungkan dengan baik akan lebih banyak memberikan kemungkinan berhasil lebih tinggi.

4) Kepemimpinan

Sifat kepemimpinan memang ada dalam diri masing-masing individu, namun sekarang ini sifat kepemimpinan sudah banyak dipelajari dan dilatih tetapi tergantung pada masing-masing individu dalam menyesuaikan diri dengan organisasi atau orang yang dipimpin. Seorang wirausahawan yang berhasil selalu memiliki sifat kepemimpinan dan keteladanan. Sifat kepemimpinan tersebut ditandai dengan selalu ingin tampil berbeda, menjadi yang pertama, dan lebih menonjol.

5) Keorisinilan

Sifat orisinal ini tentu tidak selalu ada pada diri seseorang. Orisinal adalah sifat tidak meniru pada orang lain, tetapi memiliki pendapat sendiri, ada ide yang orisinal, ada kemauan untuk melakukan sesuatu. Orisinal tidak berarti baru sama sekali, tetapi produk tersebut mencerminkan hasil kombinasi baru dari komponen-komponen yang sudah ada, sehingga melahirkan sesuatu yang baru.

6) Berorientasi ke Masa Depan

Seorang wirausaha haruslah mempunyai visi ke depan apa yang hendak dilakukan. Sebuah usaha bukan didirikan untuk sementara, tetapi untuk selamanya. Faktor kontinuitasnya harus dijaga dan pandangan ditujukan

jauh ke depan, dalam menghadapi pandangan ke depan, seorang wirausaha akan menyusun perencanaan dan strategi yang matang, agar jelas langkah yang akan dilaksanakan.

2.1.3.4 Cara Menjadi Seorang Wirausaha Sukses

Menurut Daryanto, (2013: 25) menggambarkan delapan anak tangga untuk mencapai puncak karir. Delapan anak tangga ini dapat pula digunakan oleh wirausaha dalam mengembangkan profesinya.

a. Mau kerja keras (*Capacity for Hard Work*)

Kerja keras merupakan modal dasar untuk keberhasilan seseorang. Demikianlah setiap pengusaha yang sukses selalu menempuh saat-saat harus banting tulang dalam merintis perusahaannya. Sikap kerja keras harus dimiliki seseorang wirausahawan.

Berdasarkan paparan tersebut, kerja keras merupakan sikap yang pasti dijalani. Sebuah usaha dijalankan perlu kerja keras untuk mencapai kesuksesan kerja keras juga perlu memperhatikan stamina dan waktu, jika bekerja keras tanpa memperhatikan waktu dan istirahat maka akan membuat kacau sebuah usaha.

b. Bekerja sama dengan orang lain (*Getting Things Done With and Through*)

Perbanyaklah teman yang dibawah atau diatas kita dengan bekerjasama dengan orang lain, maka tujuan akan mudah tercapai. Inilah yang disebut “manajemen” yaitu ilmu atau seni menggunakan tenaga orang lain untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Berdasarkan paparan tersebut, sebuah usaha tidak mungkin dijalankan sendiri. Seseorang

wirausaha harus berkerjasama dengan orang lain untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. kemampuan seseorang pasti ada batasnya, sehingga dibutuhkan orang lain untuk membantu sebuah usaha kerjasama dengan orang lain juga dibutuhkan sifat saling percaya.

c. Penampilan yang Baik (*Good Appearance*)

Dalam hal ini bukan berarti penampilan body face atau muka yang elok dan paras yang cantik tetap lebih ditekankan pada penampilan perilaku jujur, disiplin. Banyak orang tertipu dengan wajah elok tetapi ternyata orang itu penipu ulung. Berdasarkan paparan tersebut, dengan perilaku baik maka akan membuat orang lain percaya dengan kemampuan seseorang wirausaha. Perilaku baik akan menciptakan keakraban dan menjauhkan curiga baik dengan pekerjaan atau rekan bisnis sehingga menciptakan kondisi harmonis.

d. Yakin (*Self Confidence*)

Kita harus memiliki keyakinan diri bahwa kita akan sukses melakukan suatu usaha. Yakin dapat diterapkan dalam tindakan sehari-hari, melangkah pasti, tekun, sabar, tidak ragu. Berdasarkan paparan tersebut, keyakinan akan membantu seseorang wirausaha mempertahankan pendapat atau langkah yang diambil. Keyakinan yang kuat dapat mengatasi segala macam permasalahan dalam berwirausaha karena ada dorongan kuat dalam individu itu sendiri.

e. Pandai Membuat Keputusan (*Making Sound Decision*)

Jika dihadapkan pada alternatif, harus memiliki, maka buat pertimbangan yang matang. Kumpulan berbagai informasi, bisa didapatkan orang lain, setelah itu ambil keputusan, jangan ragu. Berdasarkan paparan tersebut, pembuatan keputusan yang cermat dapat menghadapi atau mencegah sebuah permasalahan. Pertimbangan harus diingat, pertimbangan yang kurang matang tidak akan menjadikan keputusan sempurna.

f. Mau Menambah Ilmu Pengetahuan (*College Education*)

Zaman sekarang pendidikan adalah nomor satu. Tenaga tak terdidik harganya murah dan sebaliknya. Pendidikan ini bukan berarti masuk perguruan tinggi, melainkan pendidikan dalam bentuk kursus atau membaca buku. Akan tetapi, hal yang terpenting adalah tambahan ilmu pengetahuan. Berdasarkan paparan tersebut, penambahan sebuah ilmu membantu menciptakan dan membangun sebuah usaha.

Usaha harus terus dikembangkan sesuai perkembangan zaman dan tingkat kebutuhan yang terus bervariasi. Jika seseorang wirausaha mempunyai banyak ilmu, maka akan lebih luas menciptakan dan mengembangkan usaha.

g. Ambisi untuk Maju (*Ambition Drive*).

Kita harus punya semangat tinggi, mau berjuang untuk maju. Orang yang gigih dalam menghadapi pekerjaan dan tantangan, biasanya banyak berhasil dalam kehidupan. Berdasarkan paparan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa semangat tinggi untuk maju akan membawa

hasil keberhasilan. Ambisi harus agar seseorang mempunyai semangat untuk berusaha keras. Kita tidak hanya fokus dengan bidang usaha yang dijalankan tetapi harus memikirkan untuk memajukan bidang usaha yang di jalankan.

h. Pandai Berkomunikasi (*Ability to Communicate*)

Pandai berkomunikasi berarti pandai mengorganisasi sebuah pemikiran dalam bentuk ucapan yang jelas, menggunakan tutur kata yang enak didengar, mampu menarik perhatian orang lain. Komunikasi baik, diikuti perilaku jujur, konsisten dalam berbicara akan sangat membantu dalam mengembangkan karir. Berdasarkan paparan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi adalah hal yang penting. Komunikasi yang baik juga akan membuat orang yang bekerja dalam sebuah usaha merasa nyaman.

Berdasarkan defenisi diatas untuk menjadi wirausaha yang sukses maka harus bekerja keras, mempunyai semangat juang yang tinggi, dan yakin terhadap kemampuan karena untuk menjadi seorang wirausaha yang sukses tidak mudah. Setiap kegiatan wirausaha pasti melewati masa kritis, dengan adanya kerja keras, semangat juang dan keyakinan yang kuat maka segala kendala bisa teratasi.

2.1.4 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 2
Penelitian terdahulu

No	Penulis/Tahun	Judul	Hasil Penelitian/ Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
1.	Akhmad Nurrofi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Totalwin Semarang, Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT) Volume 7 Nomor 2, November 2016.	PENGARUH SIKAP, KEBUTUHAN BERPRESTASI DAN EFIKASI DIRI TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap, kebutuhan berprestasi dan efikasi diri mempunyai pengaruh terhadap intensi berwirausaha.	Satu variabel independen yang digunakan berbeda, serta tempat penelitian yang dilakukan juga berbeda.	Variabel (X2) kebutuhan berprestasi, (X3) efikasi diri dan (Y) intensi berwirausaha sama.
2.	Ignatius Soni Kurniawan, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, Jurnal Manajemen. Vol7, No2(2017):83-96	PENGARUH KEBUTUHAN AKAN PRESTASI, EFIKASI DIRI, KESIAPAN INSTRUMENTAL, DAN FAKTOR DEMOGRAFIS PADA INTENSI KEWIRAUSAHAAN MAHASISWA PEMENANG PROGRAM MAHASISWA WIRAUSAHA	Hasil penelitian ini menemukan pengaruh signifikan efikasi diri, jender, dan latar belakang pendidikan yang secara parsial berpengaruh pada intensi kewirausahaan.	Terdapat dua variabel yang berbeda yaitu X2 dan X3, tempat penelitian juga berbeda.	Variabel (X1) kebutuhan berprestasi, (X2) efikasi diri dan (Y) intensi berwirausaha sama.
3.	Yuhendri L.V, Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Padang, ISSN 1412-565 X, 2014.	PENGARUH KEBUTUHAN AKAN PRESTASI, LOKUS KENDALI, DAN EFIKASI DIRI TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI PADANG	Kebutuhan akan tingkat prestasi, tingkat lokus kendali, dan tingkat efikasi diri positif sebagai prediktor tingkat minat berwirausaha mahasiswa FE UNP.	Terdapat perbedaan pada X2 Lokus kendali dan berbeda tempat penelitian.	Variable Independent dan Dependent sudah sama
4.	Muhammad Farid Al Habib, I Ketut	PENGARUH EFIKASI DIRI, KEBUTUHAN	Pengaruh kebutuhan akan prestasi akan	Terdapat perbedaan X3	Variable Independent dan

No	Penulis/Tahun	Judul	Hasil Penelitian/ Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
	Rahyuda, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia, E- Jurnal Manajemen Unud, Vol. 4, No. 9, 2015: 2618-2646	AKAN PRESTASI DAN KEBERANIAN MENGAMBIL RISIKO TERHADAP NIAT BERWIRAUSAHA A MAHASISWA	semakin besar terhadap niat berwirausaha apabila melalui variabel keberanian mengambil risiko. Hasil perhitungan dan uji menunjukkan bahwa nilai koefisien hubungan tidak langsung lebih besar dari pada nilai koefisien hubungan langsung.	keberanian mengambil risiko dan berbeda tempat penelitian .	Dependent sudah sama
5.	Anggra Lutfi Aprilian Mustofa ¹ , Ni Wayan Ekawati ² , Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia, E- Jurnal Manajemen Unud, Vol. 6, No. 10, 2017: 5377-5405.	KEBERANIAN MENGAMBIL RISIKO MEMEDIASI PENGARUH EFIKASI DIRI DAN KEBUTUHAN AKAN PRESTASI TERHADAP NIAT BERWIRAUSAHA A	(1) Efikasi diri berpengaruh terhadap keberanian mengambil risiko mahasiswa program studi non reguler Universitas Udayana. (2) Kebutuhan akan prestasi tidak memiliki pengaruh terhadap keberanian mengambil risiko mahasiswa program studi non reguler Universitas Udayana. (3) Efikasi diri berpengaruh terhadap niat berwirausaha. (4) Kebutuhan akan prestasi berpengaruh terhadap niat berwirausaha mahasiswa. (5)	Terdapat perbedaan pada variabel X1 keberanian mengambil risiko dan berbeda tempat penelitian .	Variabel X2 efikasi diri, X3 kebutuhan akan prestasi dan Y minat berwirausaha nya sama.

No	Penulis/Tahun	Judul	Hasil Penelitian/ Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
			Keberanian mengambil risiko tidak memiliki pengaruh terhadap niat berwirausaha.		
6.	Hermin Endratno, Hengky Widhiandono, Program studi manajemen, FEB Universitas Muhammadiyah Purwokerto, PROSIDING SEMINAR NASIONAL MULTI DISIPLIN ILMU & CALL FOR PAPERS UNISBANK KE-3(SENDI_U 3) 2017 ISBN: 9-789-7936-499-93	PENGARUH INOVATIVENES S, KEBUTUHAN AKAN PRESTASI, LOCUS OF CONTROL, RISK TAKING PROPENSITY DAN SELF CONFIDENCE TERHADAP INTENSI KEWIRAUSAHA AN MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS MUHAMMADIY AH PURWOKERTO	Hasil penelitian ini menemukan bahwa intensi kewirausahaan mahasiswa ditentukan oleh rasa percaya diri mahasiswa (self confidence), locus of control dan inovativeness mahasiswa.	X1, x3, x4, x5 tidak termasuk dalam variabel penelitian	Terdapat persamaan pada variabel X2 kebutuhan akan prestasi, dan Y intensi kewirausahaan.
7.	Dewa Ayu Lia Anggraeni, I Nyoman Nurcaya, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia, E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No. 4, 2016: 2424-2453	PERAN EFIKASI DIRI DALAM MEMEDIASI PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHA AN TERHADAP NIAT BERWIRAUSAHA	Nilai standardized coefficient beta positif sebesar 0,571 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, hal ini mengindikasikan adanya pengaruh yang positif dan signifikan variabel pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha pada mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas	Tidak terdapat variabel x2 dan berbeda lokasi penelitian	Variabel independen x1 nya sama.

No	Penulis/Tahun	Judul	Hasil Penelitian/ Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
			Udayana, sehingga hipotesis satu (H1) diterima.		
8.	Pratiwi Nur Laily1, Wiedy Murtini, Patni Ninghardjanti. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran e-ISSN 2614-0349	PENGARUH EFIKASI DIRI DAN STATUS SOSIAL EKONOMI ORANG TUA TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA A SMK SUKAWATI GEMOLONG	Ada pengaruh positif dan signifikan efikasi diri dan status sosial ekonomi orang tua secara bersama-sama terhadap minat berwirausaha SMK Sukawati Gemolong.	Berbeda variabel x2 serta tempat penelitian .	Variabel x1 dan y nya sama.
9.	Sifa Farida, Ahmad Nurkhin, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, Indonesia. p-ISSN 2252-6544 2016.	PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN, LINGKUNGAN KELUARGA, DAN SELF EFFICACY TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA A SISWA SMK PROGRAM KEAHLIAN AKUNTANSI	Ada pengaruh positif pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, dan self efficacy terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI program keahlian akuntansi SMK Negeri 9 Semarang tahun ajaran 2014/2015 (54,4%).	Variabel x1, x2 nya berbeda serta tempat penelitiannya pun berbeda.	Variabel x3 dan y nya sama.
10.	Sigit Kristiadi, Ketut Sudarma, Muhammad Khafid. <i>Journal of Economic Education</i> , 2016, p-ISSN 2301-7341.	PENGARUH SIKAP BERPERILAKU, NORMA SUBJEKTIF DAN EFIKASI DIRI TERHADAP INTENSI KEWIRAUSAHAAN PADA SISWI MELALUI MOTIVASI DI SMK NEGERI 1 PATI	Sikap berperilaku, norma subjektif, efikasi diri berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung melalui motivasi sebagai mediasi terhadap intensi kewirausahaan siswi di SMK Negeri 1 Pati.	Variabel x1, x2 dan tempat penelitiannya berbeda.	Variabel x3 dan y nya sama.

2.2 Kerangka Pemikiran

Semakin majunya suatu negara, semakin banyak orang terdidik dan banyak pula orang yang menganggur karena kurangnya lapangan pekerjaan. Pada era globalisasi ini pemerintah sedang dihadapkan dengan persoalan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), dengan tujuan utama menghadirkan pemerataan ekonomi bagi seluruh masyarakat ASEAN, hal ini membuat persaingan di dunia bisnis semakin ketat.

Masyarakat diharapkan mampu membantu perekonomian negara dengan berwirausaha. lulusan terdidik diharapkan mampu berwirausaha agar tidak memfokuskan tentang mencari pekerjaan, namun mampu membuka lapangan pekerjaan. lulusan terdidik yang dimaksudkan adalah mahasiswa. mahasiswa sebelum membuka wirausaha terlebih dahulu memiliki minat dalam berwirausaha.

Mahasiswa di harapkan mampu menciptakan hal-hal baru dan memanfaatkan peluang yang ada sehingga dapat memulai untuk berwirausaha. Apabila mahasiswa memiliki prestasi diri yang baik dengan mampu menghadapi tantangan yang ada dalam menghadapi resiko yang ada di masa depan, mahasiswa akan mendapatkan hasil yang lebih baik. Serta dengan adanya efikasi diri juga mahasiswa diharapkan percaya diri untuk membangun wirausaha. Dengan percaya diri mahasiswa akan yakin terhadap dirinya untuk mencari solusi terhadap tantangan yang ada sehingga dapat membangun usaha sesuai tujuan serta meraih kesuksesan.

2.2.1 Keterkaitan Antara Kebutuhan Akan Prestasi dan Minat

Berwirausaha

Seseorang yang memiliki kebutuhan akan prestasi tinggi memiliki karakteristik pengambilan risiko sedang, kebutuhan umpan balik segera, puas dengan prestasi, dan asyik dengan tugas (Luthan dalam Yuhendri L.V 2014:57-58). Karakter-karakter ini sangat diperlukan dalam mendirikan, menjalankan, dan mengembangkan usaha. Individu yang memiliki karakteristik ini cenderung sukses dalam mendirikan, menjalankan, dan mengembangkan usahanya.

Mampu mengambil risiko merupakan karakteristik orang yang memiliki kebutuhan akan prestasi tinggi. Tingkat risiko yang diambil dalam sebuah usaha merupakan hal akan prestasi tinggi untuk berwirausaha. Dengan demikian, minat berwirausaha yang tinggi akan dipengaruhi oleh karakter personal seseorang terkait kebutuhan akan prestasi yang diinginkan (Nastiti, dkk dalam Yuhendri L.V (2014:58).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Indarti dan Rostiani dalam Yuhendri L.V (2014:57) Nastiti dkk. (2010). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kebutuhan akan prestasi berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha. Penelitian ini juga sesuai dengan pandangan David McClelland (Basrowi, 2011: 17), yang mengungkapkan bahwa kewirausahaan ditentukan oleh motif berprestasi.

2.2.2 Keterkaitan Antara Efikasi Diri dan Minat Berwirausaha

Efikasi diri merupakan keyakinan atas kemampuan diri individu untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai kinerja

yang ditetapkan dengan berhasil. Efikasi diri yang dimiliki setiap individu dapat dilihat dari tingkat kesulitan tugas, kekuatan keyakinan, dan generalitas (Bandura, 1997: 42-43) dalam Yuhendri L.V (2014:59).

Proses kewirausahaan terdiri dari serangkaian aktivitas kewirausahaan yang memiliki beragam tingkat kesulitan. Individu yang menjalankan proses tersebut memerlukan kekuatan keyakinan atas kemampuannya bahwa dirinya mampu menjalankan proses tersebut. Ini sejalan dengan apa yang dijelaskan Nastiti dkk. (2010:197) bahwa tingkat kepercayaan seseorang atas kemampuannya melakukan dan menyelesaikan tugas menjadi variabel yang mendukung minat berwirausaha. Minat berwirausaha sebagai awal dari perilaku kewirausahaan memerlukan upaya terus menerus dan bersungguh-sungguh yang merupakan karakteristik seseorang yang dapat dilakukan dengan cara menumbuhkan kesadaran dalam diri mahasiswa untuk menyukai aktivitas/pekerjaan yang memberikan umpan balik dengan cepat mengenai kemajuannya mencapai tujuan, menikmati setiap pekerjaan, dan tidak puas dengan diri sendiri sampai menggunakan usaha maksimal. Mahasiswa perlu memahami pentingnya umpan balik yang cepat, menyenangkan pekerjaan, dan berusaha secara maksimal untuk pencapaian tujuan. Pihak kampus dapat memfasilitasi dengan mengadakan pelatihan-pelatihan motivasi.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Koesworo dkk dalam Yuhendri L.V (2014:59), Papzan *et al.* (2012), Indarti dan Rostiani dalam Yuhendri L.V (2014:59), Nastiti dkk. (2010), Nwankwo *et al.* (2012), dan Khodabakhshi dan Talebi (2012) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh

efikasi diri terhadap minat berwirausaha.

2.2.3 Keterkaitan Antara Kebutuhan Akan Prestasi, Efikasi Diri dan Minat Berwirausaha

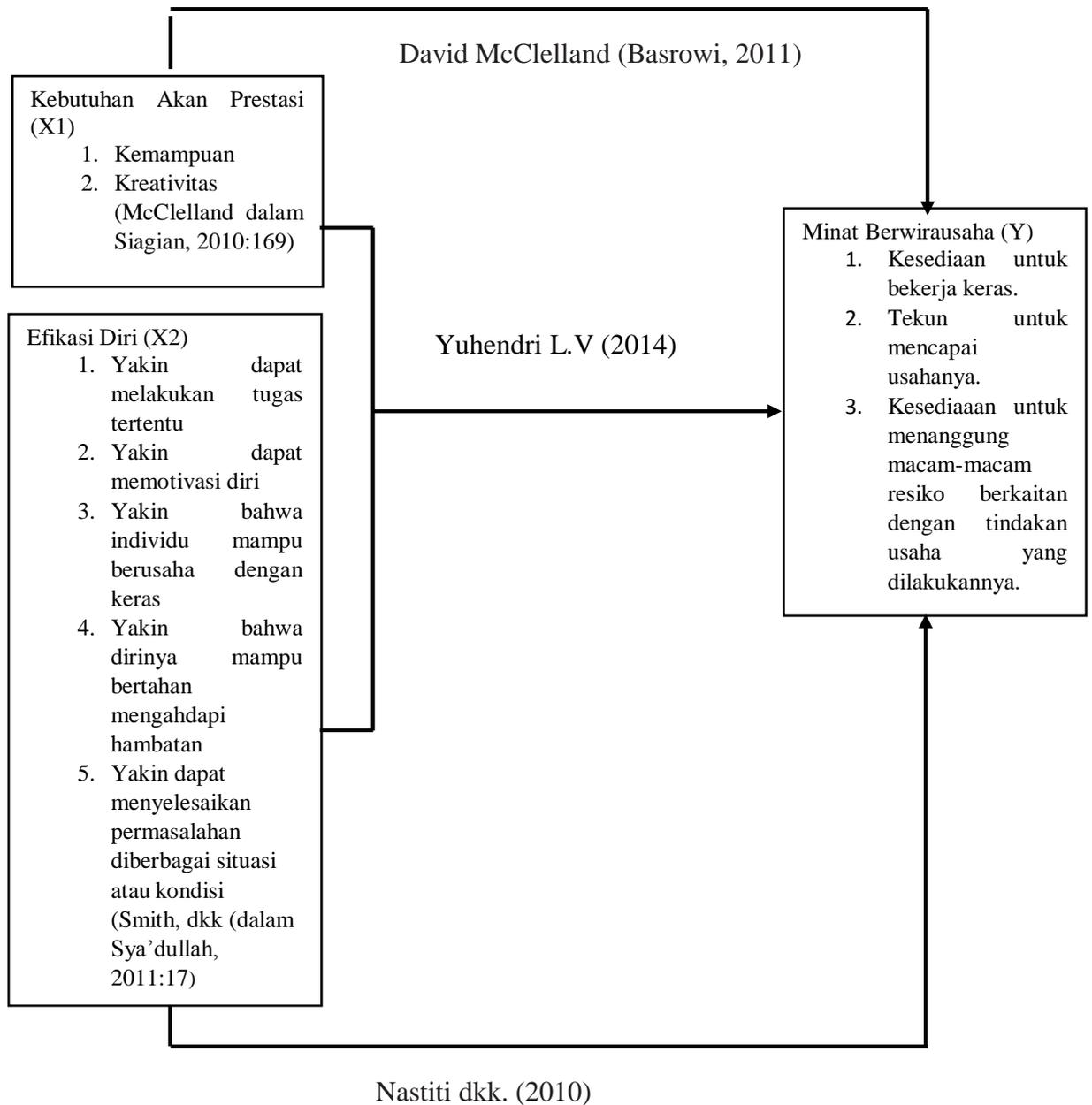
Individu dengan tingkat prestasi tinggi menikmati setiap pekerjaan, total dengan pekerjaan sampai selesai, dan tidak puas dengan diri sendiri sampai menggunakan usaha maksimal. Karakter ini sangat diperlukan dalam berwirausaha, karena kewirausahaan memerlukan totalitas dan komitmen dari pihak-pihak yang melakukannya.

Kewirausahaan sebagai sebuah perilaku yang terencana ditempatkan sebagai sebuah tujuan yang ingin dicapai. Tujuan ini akan mengarahkan sikap dan minat yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki kebutuhan Kewirausahaan penuh dengan kompetisi mengingat banyaknya kompetitor dalam bisnis. Kerja keras, manajemen waktu, keinginan untuk selalu lebih baik sangat diperlukan dalam kewirausahaan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Suryana, , Alma, , Fini et al, Barowi dalam Yuhendri L.V 2014:57). Hasil pengujian hipotesis simultan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif tingkat kebutuhan akan prestasi, dan tingkat efikasi diri terhadap minat berwirausaha. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nastiti dkk. (2010) yang menyatakan bahwa kebutuhan akan prestasi dan efikasi diri berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha.

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran diatas, maka dikembangkan dengan paradigma penelitian dari judul Pengaruh Kebutuhan Akan Prestasi Dan Efikasi diri terhadap Minat Berwirausaha. Berikut ini merupakan paradigma

penelitian:



Gambar 2. 1 Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang bersifat praduga terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan

dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2012).

Menurut Sugiyono (dalam Muhammad Iffan, Raeni Dwi Santy, Rengga Radaswara 2018:133) menjelaskan tentang hipotesis sebagai berikut: “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta –fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik. Hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan harus diuji secara empiris.

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis yang telah digambarkan diatas maka hipotesis akan diuji dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

H1 : Kebutuhan Akan Prestasi berpengaruh terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Program Studi Teknik Informatika Universitas Komputer Indonesia 2016.

H2 : Efikasi Diri berpengaruh terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Program Studi Teknik Informatika Universitas Komputer Indonesia 2016.

H3 : Kebutuhan Akan Prestasi dan Efikasi Diri berpengaruh terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Program Studi Teknik Informatika Universitas Komputer Indonesia 2016